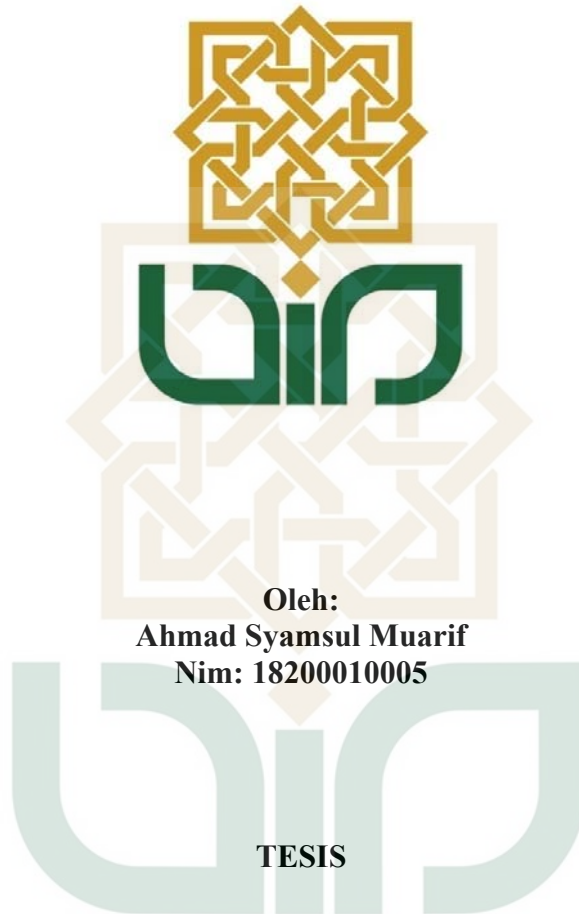


**MITOS SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT INDIGENOUS DALAM
MENJAGA KELESTARIAN ALAM
(Studi Mitos Di Alas Purwo Desa Kalipahit Banyuwangi)**



Oleh:
Ahmad Syamsul Muarif
Nim: 18200010005

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master of Art
Program Study Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ahmad Syamsul Muarif**
NIM : 18200010005
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Ahmad Syamsul Muarif

NIM: 18200010005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ahmad Syamsul Muarif**
NIM : 18200010005
Jenjang : Magister
Progam Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 mei 2020

Saya menyatakan,



Ahmad Syamsul Muarif

NIM: 18200010005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-391/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : MITOS SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT INDIGENOUS DALAM MENJAGA KELESTARIAN ALAM
(Studi Mitos Di Alas Purwo Desa Kalipahit Banyuwangi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SYAMSUL MUARIF, S.Sos, CMH., CHT.,
C.NNLP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010005
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 61e284941302b



Penguji II

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61e52e36c2e0b



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61e274852863e



Yogyakarta, 05 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e63dc1e5a96

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MITOS SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT INDIGENOUS
DALAM MENJAGA KELESTRAIAN ALAM
(Studi Mitos Di Alas Purwo Desa Kalipahit Banyuwangi)**

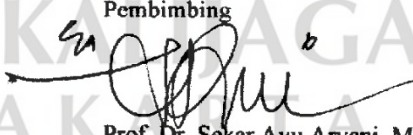
Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Syamsul Muarif
NIM : 18200010005
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Mei 2021
Pembimbing

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP: 195912181987032001

ABSTRAK

Ahmad Syamsul Muarif (18200010005): *Mitos Sebagai Upaya Masyarakat Indigenous Dalam Menjaga Kelestarian Alam (Studi Mitos di Alas Purwo Desa Kalipahit Banyuwangi)* . Tesis, Progam Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Kosentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021

Penelitian ini dilakukan atas dasar latar belakang masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi mitos yang berbentuk tatanan nilai-nilai (norma), sosial, agama dan budaya, sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan mereka yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya, serta sikap kepedulian mereka terhadap alam. Hal tersebut yang melatar belakangi hadirnya tesis ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos apa saja yang sedang berkembang, bagaimana pandangan masyarakat setempat, apa implikasi mitos terhadap masyarakat indigenous.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif etnografi, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dengan pemilihan narasumber yang telah ditetapkan sebagaimana kualifikasi yang ditentukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, kemudian penyajian data, dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alas Purwo di Desa Kalipahit memiliki berbagai mitos, Lelono merupakan salah mitos yang sangat penting untuk dikembangkan, lelono merupakan suatu kegiatan yang sudah dilakukan oleh orang zaman dahulu untuk menenangkan pikiran dan jiwa. Serta mitos mampu mempertahankan eksistensi hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat tanpa merusaknya. Menjaga mitos sama dengan menjaga hutan/alam.. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat mengenai mitos di Alas Purwo sangat beragam. Keragaman tersebut dilandasi dari berbagai pengalaman yang sering dialami oleh masyarakat setempat akibat keberadaan mitos-mitos tersebut, adapun beberapa pandangan mereka salah satunya adalah mitos sebagai konservasi cagar budaya, mitos sebagai media distribusi pengetahuan akan pentingnya melestarikan alam. Sedangkan ritual dan kegiatan yang sering dilakukan adalah, upacara pager wesi, selamatan, lelono. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa mitos berimplikasi pada bagaimana para tokoh agama, masyarakat, ketua adat maupun pemerintah setempat dalam membimbing masyarakatnya melalui kearifan lokal yang berbentuk mitos sehingga masyarakat sadar dan peduli dalam menjaga kelestarian alam. Adapun dua implikasinya yakni pada manusianya yang berupa; toleransi, perilaku, karakter, berwawasan lingkungan dan sikap hormat terhadap alam, sedangkan pada alam, berupa terjaganya alam dari pengerusakan manusia.

Kata Kunci: *Mitos, Masyarakat Indigenous, Kelestarian Alam*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan, petunjuk, serta membebaskan umat manusia dari zaman gelap gulita menuju alam yang terang beneran yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang atas izinnya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Mitos Sebagai Upaya Masyarakat Pribumi dalam Menjaga Kelestarian Alam (Studi Mitos di Alas Purwo Desa Kalipahit Banyuwangi)”**.

Penulis dalam hal ini menyadari bahwa tesis ini tidak dapat menjadi tulisan atau karya yang indah tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak tersebut.

Kepada segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Phil. Makin, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku direktur pascasarjana.

Terimakasih, kepada ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan, motivasi, bimbingan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan tesis ini. Terimakasih juga kepada para tim penguji yang telah memberikan perbaikan dan masukan yang sifatnya membangun untuk perbaikan dan penyelesaian penulisan tesis ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen khususnya dosen prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan Konseling Islam yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya, kepada seluruh staff akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Mei 2021

Penulis,

AHMAD SYAMSUL MUARIF

NIM: 18200010005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembakan kepada seseorang yang telah menjadi sebab keberadaan dengan seluruh cerita dan nasib penulis, kepada:

Orangtua:

Bapak Gimin Afriadi dan Ibu Sriyanah

Bapak Sukiran dan Ibu Eni Fitria

**Tak lupa kepada istri tercinta yang telah selalu mensupport saya; Febrika
Yusi Saputri, S.E**

Serta kepada almamater:

**Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Kosentrasi Bimbingan dan
Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MOTTO



*“Melihat Keindahan Alam
Adalah Langkah Pertama Memurnikan Fikiran”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GRAFIK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	18
F. Metode Penelitian	22
G. Analisis Data	28
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Folklor	32
B. Kearifan Lokal	33
C. Mitos	37
D. Indigenous	43
E. Pelestarian Alam/Lingkungan	50
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Pendahuluan	55
B. Mitos lelono di Alas Purwo	58
C. Faktor penyebab melakukan lelono	63
D. Ritual masyarakat indigenous	66
E. Makna hutan angker Alas Purwo	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pendahuluan	74

B. Mitos sebagai media distribusi pengetahuan akan kelestarian alam	75
C. Implikasi Mitos Terhadap Masyarakat Indigenous.....	91
D. Kontribusi penelitian.....	115
E. Tawaran Penelitian.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA121

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Tentang Bentuk Sekema Pelestarian Alam Yang ditawarkan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan wilayah yang sangat luas dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, hal itu di tandai dengan banyaknya cerita rakyat, mite, legenda, mitos dan lainnya. Masyarakat zaman dahulu sangat meyakini akan kebenaran mitos dan menjadikan mitos sebagai rujukan yang berasal dari nenek moyang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mitos menurut Levi Strauss,¹ adalah salah satu warisan yang berbentuk cerita tertentu atau tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewa, manusia pertama, binatang, bintang, dan yang lainnya, berdasarkan suatu skema logis yang terkandung didalam cerita mitos itu dan memungkinkan kita mengintegrasikan segala problem yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis.

Dalam antropologi budaya mitos biasa disebut dengan cerita suci dalam bentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat.² Selain itu, mitos sebenarnya memberikan petunjuk mengenai salah satu realitas tertentu seperti pemahaman dan keyakinan suatu masyarakat tentang kebenaran lingkungan mereka.

¹ Levi Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, "Diterjemahkan oleh Agus Cremers dan De Santo Johannes" (Yogyakarta: KANISIUS, 2001), 150.

² Strauss, 149.

Salah satu poin yang disampaikan oleh Ikenga Metuh 1999 *when he says, Myth definitely do tell us about certain realities including religious truth people's understanding of them environment, their geography history, medicine and their social and political institutions could very easily be revealed in their myth.*³ Maksudnya adalah bahwa mitos pasti memberi tahu kita tentang suatu realitas tertentu termasuk pemahaman orang-orang kebenaran agama tentang lingkungan mereka, sejarah geografi mereka, kedokteran dan lembaga sosial dan politik mereka dapat dengan mudah terungkap dalam mitos mereka.

Berbicara sesuatu yang berkaitan dengan mitos dan mistis, belum lama kita semua dihebohkan dengan cerita mistis yang berhubungan dengan salah satu tempat di Indonesia yang berinisial B di daerah timur Pulau Jawa atau sebut saja kisah tersebut dengan KKN di Desa Penari yang di tulis oleh Simpleman melalui akun twiternya. Disitu dikisahkan KKN di Desa terpencil dan di tengah hutan yang jauh dari pusat keramaian. Dalam cerita tersebut juga dikisahkan tidak boleh mengunjungi salah satu tempat yang menurut masyarakat sekitar di anggap *wingit* (angker dan sakral) dengan sembarangan. Adanya larangan, tabu dan mitos yang ada pada budaya masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan alam merupakan salah satu

³ Amaechi, "Philosophy, Mythology and an African Cosmological System," *Global Journal of Human Social Science* 12, no. 10 (2012): 60.

cara mempertahankan pelestarian lingkungan alam. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.⁴

Pada umumnya hutan menjadi tempat koservasi alam baik flora maupun fauna. Namun disisi lain hutan juga menjadi tempat beberapa orang untuk bersemedi, sembahyang dan ritual-ritual lainnya, karenanya hutan memiliki hubungan timbal balik dengan makhluk hidup lainnya dengan faktor alam dari proses ekologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan terutama manusia yang harus dijaga kelestariannya.

Hal itu terjadi di sebuah hutan yang letaknya di ujung tenggara Pulau Jawa, yaitu Banyuwangi Jawa Timur atau bagi kalangan metafisik disebut Alas keramat atau angker yang diberi nama Alas Purwo yang artinya menurut orang sana “*purwo kuwi artine kawitan lan alas artine yo hutan, dadine alas kawitan*” hutan pertama.⁵ Hutan tersebut juga diakait-kaitkan dengan cerita kisah KKN Di Desa penari yang belum lama menghebohkan dunia maya, terutama dikalangan ahli metafisik dalam menebak-nebak keberadaanya.

Alas Purwo selain memiliki keindahan alam yang sangat bagus disana juga memiliki segudang misteri didalamnya. Mulai dari kegiatan mistis, pesugihan, semedi untuk mencari wangsit, atau ilmu hitam dan hilangnya beberapa orang disana. Kegiatan tersebut memicu sebagian orang menganggap bahwa Alas Purwo tempat yang angker dan keramat. Tak

⁴ Erna Mena Niman, “Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 01 (Januari 2019): 104.

⁵ Mbah Suro (Samaran), t.t.

hanya itu, sebagian orang percaya bahwa di Alas Purwo terdapat kerajaan gaib yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh jin di Pulau Jawa.

Di dalam Alas Purwo yang angker terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar yakni; situs kawitan, pura giri selaka, makam mbah dowo dan jati papak peninggalan sunan kalijaga, goa istana “tempat bersemedi presiden RI 1 sebelum menjadi presiden”, goa putri, goa mayangkoro, goa padepokan, goa gajah dan masih banyak goa-goa yang lain, pancur dan candi-candi lain yang menandakan bahwa hutan tersebut memang benar-benar keramat dan penuh dengan mitos-mitos. Salah satu hal yang terjadi disana adalah ketika ada orang yang tidak baik perilakunya, sopan santun dan ucapannya, disaat mereka memasuki kawasan tersebut mereka mulai menata hati, perilaku dan sopan santunnya mulai berubah menjadi baik, mentaati peraturan yang ada, seperti:⁶ (*tidak boleh membuang sampah sembarangan, dilarang kencing sembarangan, dilarang membawa keluar benda apapun dari dalam kawasan hutan, dilarang teriak-teriak, dilarang berkata-kata kotor, dan dilarang berbuat yang tidak sopan dan melanggar norma agama seperti mesum*), selain itu juga dianjurkan untuk bersikap sopan santun dan menjaga ucapannya. Adapun mengenai hal tersebut bisa dilihat saat masuk kawasan tersebut “*sopo wae kuwi wonge*” siapa saja orang tersebut, di anjurkan berucap salam, hal itu dipertegas oleh mbah Suliwa⁷ juru kunci goa istana, ia

⁶ Perhutani, “Grafik Denah Alas Purwo,” t.t.

⁷ Mbah Suliwa, Samaran, t.t.

mengatakan bahwa saat masuk di kawasan ini paling baik adalah mengucap salam Assalamualaikum, atau sesuai dengan kehendak masing-masing agama, hal itu dilakukan untuk saling menghormati antara kita dengan makhluk ciptaan Allah yang tidak terlihat.

Masyarakat disekitar yang kebanyakan bekerja dengan bercocok tanam, melaut menganggap bahwa nilai-nilai luhur yang diajarkan dan diwariskan dari nenek moyang itu sangat penting, hal itu dianggap sebagai suatu yang sakral dan harus dilestarikan keberadaannya. Levi Strauss,⁸ mengatakan bahwa nilai-nilai luhur dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sebagai “*pusaka*” warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan diaktualisasikan atau dicari relevansinya dengan kehidupan masa kini. Tentunya hal itu akan menjadi ideologi yang tertanam dalam benak masyarakat setempat yang telah meyakini keberadaan mitos dari sejak zaman nenek moyang mereka dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Antropologi Mark, ideologi mempunyai tujuan utama yakni mencari dasar dari ilmu budaya pada dasar-dasar antropologis dan psikologis dengan menolak metafisik serta memfokuskan kajian tentang gagasan dengan menelisik sumber psikologisnya yang merupakan hasil cerpaan atas lingkungan kehidupan manusia.⁹ Mitos-mitos disanapun cukup terkenal, salah satunya adalah saat mengunjungi Alas Purwo, apabila mendengar suara asing memanggil maka

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 189.

⁹ Dede Mulyanto, *Antropologi Marx, I* (Bandung: Ultimus, 2011), 136.

jangan langsung nengok ke belakang, ketika melihat barang yang unik dan antik jangan diambil, dan lain sebagainya.

Apabila dilihat dari sisi baik buruknya mengenai mitos Alas Purwo tentunya hal tersebut pastilah ada. Adapun hal-hal yang dianggap buruk adalah membawa sesaji dan menepi untuk mencari pesugihan, jabatan, keselamatan, togel, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang baik mengenai adanya mitos Alas Purwo adalah, terjaganya situs peninggalan, pengerusakan hutan dan ekosistem, pencemaran lingkungan, perburuan liar, menjadikan masyarakat santun, beradab dan yang lainnya. Melalui keterangan tersebut, apakah bisa mitos di Alas Purwo sebagai salah satu landasan dasar konseling indigenous di masyarakat agar alam dan lingkungan tidak rusak, sehingga keberlangsungan ekosistem akan terus berjalan serta dapat menjaga lingkungan dari kerusakan yang di akibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak beradab.

Mengenai penelitian yang terkait dengan hal-hal diatas terutamanya tentang mitos, sebenarnya sudah banyak sekali peneliti yang mengkaji atau melakukan penelitian mengenai mitos-mitos. Salah satunya dalam artikel Irzal Amin, Syahrul R dan Ermanto, mitos yang berhubungan dengan penamaan sebuah tempat, Amalia, mitos yang berkaitan dengan suatu tempat yang dianggap keramat yaitu sendang Made di Jombang.

Sebenarnya sangat menarik sekali ketika, mitos dilihat dari sisi keilmuan bimbingan konseling islam yang identik dengan ilmu psikologi dan sosial. Setudi tentang mitos sangatlah penting terutama mengenai

masalah yang terkait dengan perilaku sosial dan kebudayaan masyarakat atau tak jarang dalam dunia akademik disebut sosio-kulture. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ia mengatakan bahwa perilaku manusia saat ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman yang ia peroleh dimasa lampau melalui kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, dan peristiwa-peristiwa psikoseksual dimasa lampau.¹⁰ Sedangkan pendapat Carl Jung dalam buku yang sama, ia menyebut hal itu dengan “*Kesadaran Kolektif*” artinya himpunan ingatan-ingatan terpendam yang diwariskan dari nenek moyang, yang diturunkan dari satu ke lain generasi.¹¹

Pemaparan diatas membuat peneliti yang saat ini sedang mengenyam pendidikan menjadi penasaran dan tertarik terhadap masyarakat pendukung mitos untuk dikaji dalam dunia akademisi terlebih dalam bidang kajian keilmuan bimbingan konseling. Penulisan tesis ini berusaha memberikan pandangan bahwa ada penjelasan rasional dari beberapa mitos yang telah diyakini masyarakat setempat terutama pada bidang psikologi yang erat kaitannya dengan psikologi indigenous.

Mengapa harus Indigenous, karena Indigenous erat kaitannya dengan masyarakat lokal. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat lokal terlebih yang berada di pinggiran tidak pernah mengenal konseling, maupun psikologi pada umumnya, atau orang akademisi menyebutnya konseling maupun psikoogi dari barat, mengapa demikian karena istilah indigenous

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktik KONSELING & PSIKOTERAPI* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 15.

¹¹ Corey, 27.

dirasa sangat cocok untuk masyarakat lokal terlebih dinegara Indonesia ini yang memiliki ribuan suku, ras dan budaya. Sehingga mitos yang identiknya adalah pada orang pinggiran aau orang dalam, sangat cocok apabila dikaji melalui keilmuan yang berkaitan dengan indigenous.

Hal itu dapat dilihat dari pemaparan diatas dan menimbulkan banyak persoalan dalam penelitian ini adalah mengapa orang yang tidak baik menjadi baik saat masuk dalam kawasan tersebut dalam hal perilaku, ucapan dan sopan santun, sebagai contoh berucap salam sebelum masuk kawasan atau tempat yang diklaim angker, keramat maupun suci, kemudian alam menjadi lestari tidak dirusak dll, dengan demikian orang tidak sembarangan dan seenaknya dalam bertindak. Oleh sebab itu, penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini adalah: ***“MITOS SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT INDIGENOUS DALAM MENJAGA KELESTARIAN ALAM (Studi Mitos di Alas Purwo Desa Kalipahit Banyuwangi)”***

B. Rumusan Masalah

1. Apa mitos yang berkembang di area Alas Purwo Banyuwangi?
2. Apa budaya atau ritual yang sering dilakukan masyarakat desa Kalipahit?
3. Bagaimana mitos dijadikan sebagai media distribusi pengetahuan akan kelestarian alam?
4. Bagaimana bentuk implikasi mitos terhadap masyarakat pribumi di desa Kalipahit?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Bedasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui mitos-mitos apa saja yang berkembang di Alas Purwo Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui budaya atau ritual apa saja yang sering dilakukan masyarakat desa Kalipahit.
- c. Untuk mengetahui bagaimana mitos dijadikan sebagai media distribusi pengetahuan akan kelestarian alam.
- d. Mengetahui bentuk implikasi mitos terhadap masyarakat pribumi desa Kalipahit dalam menjaga kelestarian Alam.

2. Kegunaan

a. Secara Teoritis

Harapannya secara teoritik penelitian ini yang pertama adalah menambah wawasan pengetahuan dan memberikan manfaat

dalam khazahan keilmuan, khususnya bimbingan konseling islam.

Sedangkan yang kedua, bisa memperluas jangkauan integrasi keilmuan konseling dengan melalui multi disiplin keilmuan lain khususnya dengan ilmu sosial dan budaya sebagaimana dalam penelitian ini.

b. Secara Praktis

Kepada para praktisi maupun peneliti khususnya mahasiswa kosentrasi bimbingan konseling islam dapat menajadi aspek yang

penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan menjadi pusat layanan konseling terhadap individu maupun kelompok dengan pendekatan berbasis sosiokulture. Sedangkan kepada khalayak umum khususnya, penelitian ini menjadi wawasan sosio-budaya yang saling terkait dan memberikan suatu pengertian pada masyarakat bahwa menjaga kelestarian budaya, lingkungan yang sifatnya kearifan lokal sangatlah penting, karena hal itu dapat menumbuhkan sikap budi yang luhur, toleransi, pro-sosial, dan yang lainnya baik bersifat pribadi maupun sosial masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai informasi utama dalam melakukan kajian serta sebagai acuan peneliti supaya terhindar dari kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Untuk mempermudah dalam memahami perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya, peneliti mengkualifikasikan sesuai dengan objek pokok penelitian sebagai berikut:

Penelitian Risma Margaretha,¹² membahas mengenai klasifikasi mitos kemudian membaginya menjadi 2 bagian yakni: *Pertama*, mitos dari sisi fungsi yang bersumber dari masyarakat Lampung dapat dilihat dari empat fungsi mitos (sosiaologis, kosmologi, mistis dan pedagogi).

¹² Risma Margaretha, "Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung," *Jurnal Pendidikan Progresif* VII, no. 02 (November 2017): 117–26.

Maksudnya adalah mitos juga memiliki berbagai fungsi dan dalam kehidupan masyarakat yang bernilai pendidikan, nilai sosial, nilai hiburan, dan nilai mistis, dan bahkan menjadi identitas sosial dan budaya masyarakat Lampung. *Kedua*, mitos dari sisi nilai terdapat signifikasni nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat Lampung. Maksudnya adalah: a. Dalam mitos selalu ada konstruksi pengetahuan baik melipti asal-usul, penciptaan maupun larangan-larangan yang dimitoskan, b. Mitos dapat menciptakan ketenangan jika ritual atau larangan dipenuhi, c. Mitos mengajarkan manusia untuk bersinergi dan memelihara lingkungan untuk bersinergi dan memelihara lingkungan yang sering dipersonifikasikan antara lain dalam bentuk kekuatan alam. Selain itu terdapat karakter dan pengkatagorian mitos pada masyarakat Lampung bedasarkan wilayah adat masyarakat yang beradat *Papadun* maupun *Saibatun*. Dalam ragam mitos yang ditemukan nilai-nilai yang menjadi karakter masyarakat lampung seperti teguh pada pendirian, rela mati demi harga diri, dan terbuka kepada orang lain.

Selanjutnya Erna Mena Niman¹³ dalam penelitiannya yang berjudul “*Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*”, membahas mengenai nilai, dalam penelitian ini niman mengatakan bahwa nilai-nilai ekologis dalam budaya lokal Mangarai terwujud dalam ritual-ritual adat seperti *roko molas poco*, *congko lokap* dan *penti*. Ketiga budaya ini memiliki ritual-ritual bermakna simbolik dan mengandung nilai-nilai ekologis yang merupakan bentuk peryatuan yang harmonis dan selaras

¹³ Niman, “Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam.”

dengan alam. Berdasarkan kenyataan tersebut, masyarakat lokal Manggarai memiliki aturan dan larangan-larangan dalam bentuk tabu dan mitos yang diterima dan dihayati oleh masyarakat penganutnya sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem pelestarian hutan sebagai bagian dari lingkungan alam dapat disinergikan dalam rangka *kebertahanan* dan *keberlanjutan*. Salah satu cara mensinergikan hal tersebut adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan alam yang ada di sekitar. Konteks budaya lokal Manggarai, internalisasi dapat dilakukan dalam bentuk seperti dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal disekolah, dan mata kuliah yang relevan di perguruan tinggi, serta dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran yang kontekstual di tingkat sekolah. Adanya kebijakan tua-tua adat dan pemerintah setempat bahwa dalam setiap upacara budaya perlu melibatkan kaum muda agar memiliki rasa menjadi bagian dari budayanya serta memahami makna budaya sehingga membentuk kebiasaan dan kesadaran ekologis secara berkelanjutan. Sebab nilai-nilai yang unggul dalam kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang unggul dalam masyarakat lokal serta kearifan lokal memiliki peranan penting dalam membangun kesediaan dan sikap mental dan moral serta cara pandang manusia terhadap kelestarian lingkungan alam.

Penelitian Desti Widiani dan Jiyanto “*Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di tengah mitos Ritual Seks gunung Kemungkus, Sumber Lawang,*

Sragen".¹⁴ Berdasarkan aspek makna, mitos ritual seks di gunung kemungkus berawal dari penafsiran pengertian kata "*dhemenan*" yang disampaikan oleh Pangeran Samudro sebelum wafat. Disitu dikatakan bahwa masyarakat gagal dalam memahami pesan Pangeran Samudro tersebut, padahal yang dimaksud "*dhemenan*" dalam konteks pesan pangeran Samudro bukan berarti ritual kumpul kebo dengan pasangan bukan istri atau suami sebanyak 7 kali dalam selapan 35 hari. Melainkan makna yang dimaksud oleh pangeran Samudro sesungguhnya, apabila punya kemauan, cita-cita tinggi, yang hendak ingin di capai harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, hati yang bersih suci, konsentrasi pada tujuan yang akan dicapai, seperti seakan-akan ingin menemui kekasih. Karenanya mitos mengenai ritual seks gunung kemungkus harus diluruskan kembali melalui rekonstruksi kisah Pangeran Samudro.

Kemudian Muhibbatul Hasanah,¹⁵ berdasarkan aspek faktor dan makna "*Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan*" membaginya menjadi dua bagian. *Pertama*, berdasarkan faktor-faktor, masyarakat masih mempercayai mitos ikan lele, karena faktor agama, faktor kepercayaan yang diyakini masyarakat, faktor keluarga yang sejak lahir sudah diperkenalkan

¹⁴ Desti Widiani Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di tengah mitos Ritual Seks gunung Kemungkus, Sumber Lawang, Sragen," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 01 (Juni 2019): 77–98, <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.632>.

¹⁵ Hasanah Muhibbatul, "Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan," *BioKultur* II, no. 02 (Desember 2013): 157–66.

dengan mitos ikan lele, dan faktor masyarakat sering melakukan ritual ziarah kubur setiap hari jumat pon. *Kedua*, berdasarkan makna, masyarakat memaknai mitos untuk lebih mendekatkan diri pada yang kuasa; selain itu mitos ikan lele juga dimaknai sebagai media edukatif untuk menghormati jasa-jasa tokoh-tokoh dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Penelitian Jamaludin M. Tentang “*Koloimba Mith And The Inches Relationship In Tolakiness People*”.¹⁶ Penelitian tersebut dilakukan di Tolaki Sulawesi Tenggara. Berdasarkan aspek pengetahuan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitos ternyata mampu mengejawatahkan pesan-pesan moral ke dalam bahasa yang sederhana yang menuntun perilaku dan sebagai sarana komunikasi, dan pengembangan pengetahuan pada masyarakat pendukungnya. Secara umum masyarakat Tolaki mengenal adanya konsepsi dua atau klasifikasi simbolik dua dalam masyarakat yang berdasarkan langgai (laki-laki) dan tina (perempuan). Selanjutnya hubungan yang terlarang atau tabu mengakibatkan bencana yang luar biasa. Hal tersebut dibuk tikan dengan adanya larangan kawin dengan kerabat tertentu, salah satunya dengan saudara kandung. Peneliti juga berpendapat bahwa memang didalam agama islam hubungan dengan saudara kandung itu adalah hubungan yang tabu atau terlarang.

Salah satu dalam artikel Irzal Amin, Syahrul R dan Ermanto, mitos yang berhubungan dengan penamaan sebua tempat, dalam artikel tersebut

¹⁶ Jamaluddin M, “Koloimba mith And The Inches Relationship In Tolakiness People,” *Widyariset* 16, no. 01 (April 2013): 93–100.

hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan cerita rakyat desa di kerinci dapat dikategorikan kedalam mitos, legenda dan dongeng yang penuh dengan nilai-nilai moral. Selain itu disisi fungsi sosial cerita rakyat memiliki lima fungsi sosial sebagai berikut membangun integritas masyarakat, kontrol sosial, penguatan solidaritas, dan harmonisasi komunal.¹⁷ Sedangkan Amalia, mitos yang berkaitan dengan suatu tempat yang dianggap keramat yaitu sendang Made di Jombang, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang teguh dengan tradisi yang ada pada sendang Made dan mempercayai mitos pada khasiat air sendang. Masyarakat desa Made dengan mayoritas Islam memberikan makna sendang Made sebagai makna religi dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tetap menganut ajaran Islam sehingga tidak meninggalkan cirinya, karena kepercayaan lokal yang ada tidak mengubah ajaran Islam pada masyarakat.¹⁸

Selanjutnya Lailul Ilham *Mitos Sendang Seliran dan Perilaku Sosial Masyarakat* (Tesis UIN Sunan Kalijaga 2019).¹⁹ Pada tesis tersebut hasilnya adalah bahwa eksistensi mitos sendang seliran berimplikasi

¹⁷ Irzal Amin Ermanto Syahrul R, "Cerita Rakat Penamaan Desa Di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Pembelajaran* 01, no. 01 (Februari 2013): 36–40.

¹⁸ Amalia Masturina, "Makna Sendang Made Bagi Masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang," *AntroUnairDorNet* 05, no. 03 (Oktober 2016): 447–48.

¹⁹ Lailul Ilhan, "Mitos Sendang Seliran dan Perilaku Sosial Masyarakat" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

terhadap munculnya perilaku prososial di tengah masyarakat jagalan kota gede.

Setelah itu untuk penelitian terdahulu terkait indigenous yaitu penelitian Cristine J. Yeh “*Asian American Coping Attitudes, sources, and Practice: IPLICATIONS for Indegenous Counseling Strategies*”²⁰ hasil penelitian tersebut adalah mereka memeriksa coping peserta dalam mencari bantuan terhadap konselor, jejaring sosial, atau diri sendiri. Namun secara keseluruhan, peserta melaporkan sikap negatif terhadap konseling profesional, mereka cenderung tidak membagikan masalah milik mereka dengan seorang konselor, mereka merasa tidak nyaman melihat seorang penasihat, mereka tidak percaya kalau konselor membantu mereka. Sebaliknya, peserta lebih suka menyimpan masalah didalam batas-batas keluarga, mereka lebih bersedia membagikan masalah dengan orang tua mereka, saudara kandung. Diluar keluarga mereka juga senang berbagi dengan teman-teman merka, pacar mereka. Akhirnya temuan penelitian ini memiliki implikasi untuk jenis layanan yang tersedia untuk siswa asia-amerika yang datang ke negara pusat. Karena orang Amerika-Asia sering menemukan kenyamanan dalam interaksi dengan teman sebaya dan sosial, layanan konseling dapat mencakup banyak opsi, untuk group peer dan suppot. Selain itu temuan dalam penelitian ini juga menyoroti bahwa

²⁰ Cristine J. yeh, “Asian American Coping Attitudes, sources, and Practices: Implication for Indigenous Counseling Strategis,” *Journal of College Student Development* 6, no. 4 (2008): 1–10.

pentingnya sistem keluarga dan sosial karena mendukung jaringan secara efektif ketika berhadapan dengan masalah kesehatan mental.

1. Perbedaan penelitian

Bedasarkan kategori dari berbagai penelitian sebelumnya, secara garis besar kesamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai mitos-mitos. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu dilihat dari beberapa aspek diatas, peneliti ingin mengkaji mitos yang ada di tengah masyarakat yaitu bermula dari bagaimana mitos menjadi ideologis dan diyakini oleh masyarakat serta diekspresikan dalam bentuk sikap yang realistis dan menjadi sebuah kebudayaan secara turun temurun (terpelihara). Sehingga membentuk karakter dan perilaku manusia yang peduli dengan kelestarian Alam.

2. Fokus penelitian

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada fungsi pedagogis daripada mitos tersebut, yaitu tentang bagaimana manusia dalam menjalani hidupnya. Maksudnya, dengan adanya mitos disana kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat disana dalam menjalani kehidupannya, besar harapannya mitos disana nantinya bisa dijadikan salah satu bentuk media konseling indigenous untuk masyarakat dalam menjaga kelestarian Alam.

E. Kerangka Teoritis

1. Mitos

Mitos diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal usul alam semesta dan bangsa itu sendiri. Mitos atau mythos berarti perkataan atau cerita yang difahami berisi ragam cerita tradisional mengenai peristiwa gaib. Mitos sering dikaitkan dengan ritual-ritual dalam upacara keagamaan, sehingga sebagian masyarakat mengingatkan dengan kekuatan mistis atau gaib.²¹

Dalam artikel Amaechi, Myth is a vehicle conveying a certain fact or a certain basic truth about man's experience in his encounter with the created order and with regard to man's relation to the supra-sensible world.²²

Sedangkan Atmazaki 2007 dalam Dwi Viora²³ yang menyatakan "mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar kuat di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut". Merujuk pada pendapat Strauss, bahwa mitos menggambarkan dalam struktur masyarakat, pola budaya masyarakat, bahkan gambaran secara keseluruhan kehidupan sosial budayanya serta

²¹ Margaretha, "Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung," 117.

²² "Philosophy, Mythology and an African Cosmological System," 61.

²³ Viora Dwi, "Sejarah, Mitos, dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal," *Jurnal Basicedu* 01, no. 02 (2017): 70.

karakter dan identitas masyarakatnya.²⁴ Namun Eliade dalam Mufiani,²⁵ mitos adalah segala hal yang berkaitan dengan sejarah di masalalu, termasuk asal usul budaya yang berkembang di masyarakat.

2. Indigenous

Sebelum membahas Indigenos, peneliti akan membahas sedikit mengenai konseling, dikarenakan basis keilmuan yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah bimbingan konseling. Adapun istilah konseling itu sendiri sebenarnya berasal dari kata “*Counseling*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat²⁶, dalam hal ini pemberian nasihat melalui mitos oleh masyarakat setempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu masyarakat dalam merubah sikap dan tingkahlaku,²⁷ sesuai dengan kutur atau kearifan lokal yang ada disana.

Sedangkan Indigenous adalah kata sifat yang biasanya diletakkan sebelum kata benda, berasal dari kata IN-di-gent yang artinya langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu (Oxford Advanced Learners Dictionary, 2012) yang dikutip oleh Sarwono.²⁸ Istilah

²⁴ Margaretha, “Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung,” 118.

²⁵ Mufiani Iftahuul, “Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Sayegan Seleman Yogyakarta (Studi terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos),” *Religi XI*, no. 02 (Juli 2015): 25.

²⁶ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Keempat (Jakarta: AMZAH, 2016), 10.

²⁷ Amin, 12.

²⁸ R. Budi Sarwono, “Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia,” *Prosiding SNBK (Seminar Nasional imbingan dan Konseling) 2*, no. 1 (2018): 02.

indigenous dapat diartikan sebagai pribumi. Teori indigenous mencakup unsur-unsur spiritual, emosi, mental dan fisik manusia yang menjadi satu kesatuan utuh yang diakui keberadaannya pada masa lalu, masa sekarang dan untuk masa yang akan datang (Absolon 2010).²⁹

Sedangkan dalam dunia psikologi, indigenous direpresentasikan sebagai antithesis dari Psikologi Umum yang mempelajari gejala perilaku manusia dalam kaidah universal. Kim dan Berry mendefinisikan indigenous psikologi dalam batasan sebagai berikut “*the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other region, and that is designed for its people*”.³⁰ Definisi tersebut tergambar jelas ruang lingkup psikologi indigenous sebagai sebuah kajian tentang perilaku dan pikiran manusia yang asli, yang tidak diambil dari daerah lain, serta dirancang untuk masyarakat setempat.³¹ Ia menganjurkan untuk menelaah keterampilan, keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya dan bagaimana orang bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam konteks kultural mereka.³²

²⁹ Itsar Bolo Rangka, “Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling Di Tengah Keragaman Budaya,” *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Padang*, 19 Maret 2016, 3.

³⁰ Uichol Kim Kwang-Kuo Hwang Kuo-Shu Yang, *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context* (USA: Springer, 2006), 5.

³¹ Sarwono, “Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia,” 2–3.

³² Uichol Kim Kwang-Kuo Hwang Kuo-Shu Yang, *Indigenous and Cultural Psychology, penerjemah: Helly Prajitno dan Sri Mulyantini*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 69.

Indigenous sendiri sangat berkaitan dengan suatu pemikiran dan keyakinan-keyakinan subjektif ataupun objektif dalam kehidupan masyarakat tradisional. Pandangan subjektif yang dimaksud ialah berkaitan dengan keunikan individu, sedangkan pandangan objektif erat kaitannya dengan struktur budaya individu itu berasal.³³ Indigenous sendiri mengandung arti yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya.³⁴ Pengakaran kepada masyarakat setempat ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, maupun konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat.³⁵ Istilah-istilah tersebut sebenarnya terkait dengan praktik-praktik dalam kehidupan tradisional yang turun temurun dari leluhur yang di junjung tinggi hingga saat ini, hal itu biasa disebut kearifan lokal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Permata Sari Siti Zahra Bulantika, "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung 'Piil Pesenggiri' dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9, no. 2 (Desember 2019): 193.

³⁴ Uswatun Marhamah Awalya Ali Murtdlo, "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kaweruh Jiwa)," *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2015): 101.

³⁵ Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 02, no. 01 (Juni 2018): 120.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari Jawabannya.³⁶ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.³⁷ Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari menentukan lokasi penelitian sampai pada mengecek keabsahan data. Penjelasan proses penelitian diuraikan sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktifitas sosial.³⁸ Penelitian ini termasuk jenis penelitian etnography, menurut agustinova, studi etnografis merupakan jenis penelitian kualitatif yang bisa dikatakan sebagai studi yang mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu

³⁶ Deddy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya*, Keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 145.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 23 ed. (Bandung: ALFABETA CV., 2016), 02.

³⁸ Agustinova Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 9.

dari sisi pandang pelakunya.³⁹ Hal itu disebabkan karena jenis penelitian tersebut mengamati perilaku-perilaku sosial masyarakat Kalipahit Kabupaten Banyuwangi, kemudian menguraikan berdasarkan realitas yang ditemukan dilapangan. Khususnya berkaitan dengan kebudayaan yang bersifat indigenus di masyarakat serta tata aturan kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat sekitar Alas Purwo yang sangat fenomenal itu dalam berperilaku sesuai dengan tradisi atau mitos-mitos yang dipercayai.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang dipilih peneliti dari masyarakat dan berdasarkan ketentuan kriteria yang telah peneliti tentukan.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan permasalahan yang menjadi objek sentral perhatian dan penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah meneliti tentang mengapa dan bagaimana mitos Alas Purwo dipersepsikan oleh masyarakat desa Kalipahit Banyuwangi, kemudian dimunculkan dalam bentuk sikap-sikap alturistik, kaitannya dalam menjaga kelestarian Alam.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

³⁹ Agustinova Danu Eko, 25.

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya.⁴⁰ Adapun dalam penelitian ini data primernya adalah:

- 1) Masyarakat Setempat
- 2) Para Juru Kunci yang ada di Alas Purwo
- 3) Para Pengunjung
- 4) Para Penepi

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasikan sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya.⁴¹

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan fenomena yang diselidiki.⁴² Pendapat lain mengatakan obsevasi adalah suatu metode pengukuran data

⁴⁰ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, Kedua (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 92.

⁴¹ Zainal Mustafa, 92.

⁴² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Keempat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 69.

untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan menggunakan alat indera, mata, telinga, hidung, tangan dan pikiran.⁴³

Hal senada juga diungkapkan Haris dalam bukunya, ia berpendapat bahwa “*observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen*”.⁴⁴ Maksudnya adalah bahwa observasi itu merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan hal tersebut bahwa semua alat indera yang dimiliki oleh manusia baik penciuman, perasa, penglihatan adalah alat atau modal utama untuk melihat, merekam dan memahami fenomena sosial yang ada secara real.

Dalam bukunya Sugiono, Sutrisno Hadi (1986) berpendapat bahwa, observasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang sangat penting dari observasi adalah pengamatan dan ingatan. Apabila dilihat dari segi prosesnya observasi dibagi menjadi dua; yakni observasi berpartisipasi dan observasi tidak berpartisipasi.⁴⁵

b. Wawancara

⁴³ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, 94.

⁴⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi Dan Focus Groups “Sebagai Instrumen Pengalihan Data Kualitatif,”* 2 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 129.

⁴⁵ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 145.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil. Dalam bukunya haris gorden mendefinisikan “*interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose*”.⁴⁶ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dapat dilakukan dengan melalui tatap muka maupun dengan telepon.⁴⁷

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai salah satu tehnik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi Dan Focus Groups “Sebagai Instrumen Pengalian Data Kualitatif,”* 29.

⁴⁷ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 137–38.

menggunakan alat bantu seperti gambar, tape recorder, brosur atau material lain yang dapat membantu kelancaran dalam pelaksanaan wawancara. Dengan wawancara terstruktur ini maka setiap responden akan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.⁴⁸

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur atau juga disebut dengan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan cerita-cerita oleh responden. Berdasarkan analisis setiap Jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai macam pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁴⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data sekunder yang dapat dipergunakan sebagai sarana pendukung dalam memahami dan menjelaskan masalah yang akan diteliti agar lebih operasional dan

⁴⁸ 138.

⁴⁹ 140-41.

memberi solusi permasalahan yang ada.⁵⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan pada subjek penelitian.⁵¹

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dikaji dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, kemudian dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.⁵² Adapun metode analisis data penelitian menurut Miles dan Huberman dalam Agustinova dibagi kedalam tiga tahap, yaitu:⁵³

1. Reduksi data

Maksud dari reduksi data itu sendiri adalah merangkum, memilih hal hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari pola, tema serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi akan terlihat lebih padat, dan jelas, serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari lagi data tersebut apabila dibutuhkan.

⁵⁰ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, 114.

⁵¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, 100.

⁵² Agustinova Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 63.

⁵³ Agustinova Danu Eko, 64–69.

2. Penyajian data (*data display*)

Data disajikan, dalam hal ini penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik atau susunan-susunan bagan yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian adalah penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman mengatakan bahwa penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna yang dari hasil penelitian yang diungkap dengan kalimat-kalimat singkat, padat dan mudah difahami. Dalam penarikan kesimpulan tentunya harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dilakukan tersebut telah kredibel.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, peneliti dalam penelitian ini pada tahap awal setelah dilakukannya pengumpulan data melalui observasi di wilayah yang diteliti, dokumentasi serta wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap tahu mengenai mitos-mitos di alas purwo dan bagaimana dia menyikapinya.

Data yang telah dikumpulkan dengan melalui 3 metode diatas, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian disajikan dengan bentuk naratif secara gamblang gambaran peneliti yang sebenarnya tentang mitos sebagai salah satu upaya masyarakat pribumi dalam menjaga kelestarian alam, adapun penyajian data akan diurutkan sesuai

dengan rumusan masalah diatas. Data-data yang disajikan nantinya baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru, yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Bab ini berfungsi sebagai pengontrol dalam memahami pembahasan pada bab-bab berikutnya. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian

Bab II Berisi tentang landasan teori yang bersumber dari kepustakaan. Pada bab ini terdiri dari kajian teori.

Bab III Berisi tentang mitos dan ritual masyarakat sekitar Alas Purwo Banyuwangi, meliputi mitos lelono, faktor penyebab lelono, ritual masyarakat indigenous serta makna hutan angker Alas Purwo serta menganalisis hasil temuan penelitian dan mengonfirmasi temuan dengan teori.

Bab IV Pada bab ini memaparkan tentang; mitos sebagai media distribusi pengetahuan akan kelestarian alam, implikasi mitos lelono terhadap lelono dan masyarakat indigenous, kontribusi penelitian, tawaran hasil penelitian, serta menganalisis hasil temuan penelitian dan mengonfirmasi temuan dengan teori.

Bab V Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menjalskan hasil simpulan dari data yang dipaparkan dan saran bisa berupa rekomendasi

untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan hasil penelitian, atau disarankan bagi lembaga-lembaga lain untuk dijadikan sebagai rujukan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos sebagai upaya masyarakat pribumi dalam menjaga kelestarian alam (studi mitos di Alas Purwo desa Kalipahit Banyuwangi) diatas, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa Kalipahit yang berdampingan dengan alas purwo mempunyai mitos yang sangat menarik yakni mitos lelono. Lelono merupakan salah satu kegiatan yang sudah dilakukan oleh orang zaman dahulu untuk menenangkan fikiran dan jiwa. Serta mitos mampu mempertahankan eksistensi hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat tanpa merusaknya. Menjaga mitos sama dengan menjaga hutan/alam.
2. Ritual atau kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Kalipahit yang sangat beragam latar belakang agama, masyarakat disana memiliki ritual yang sering mereka jalani salah satunya adalah; upacara pagerwesi yang sering dilakukan oleh umat beragama hindu. Selain itu ada kegiatan ritual berupa selamatan, yang biasanya dilakukan tanpa memandang agama masing-masing individu atau dilakukan secara bersama sama, seperti saat sembelih ayam yang nyembelih adalah umat yang beragama Islam. Selanjutnya ada upacara Seblang tua tolak pagebluk, yang kemaren sempat mau digelar untuk ikhtiar agar virus

covid 19 bisa berhenti, dan kegiatan lain yang banyak dilakukan oleh semua umat beragama disana tidak hanya salah satu agama saja yang melakukannya yakni kegiatan ritual lelono.

3. Hasil selanjutnya terkait bagaimana pandangan serta pendapat masyarakat desa Kalipahit terhadap mitos lelono yang memang sudah ada di kehidupan mereka dari zama nenek moyang mereka. Pandangan masyarakat mengenai mitos di Alas Purwo sangat beragam. Keragaman tersebut dilandasi dari berbagai pengalaman yang sering dialami oleh masyarakat setempat akibat keberadaan mitos-mitos tersebut, adapun beberapa pandangan mereka salah satunya adalah; mitos sebagai media konservasi, mitos sebagai media distribusi akan pentingnya menjaga kelestarian alam, dan ternyata mitos mampu menjadi media pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam.
4. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa mitos berimplikasi pada bagaimana para tokoh agama, tokoh masyarakat maupun pemerintah setempat dalam membimbing masyarakatnya melalui kearifan lokal yang berbentuk mitos, sehingga masyarakat sadar dan peduli dalam menjaga kelestarian alam. implikasi mitos terhadap masyarakat ada dua yakni pada masyarakat sendiri dan pada alam/lingkungan. Adapun 2 implikasi tersebut sebagai berikut; pada manusia atau masyarakat Kalipahit yang berupa; toleransi, perilaku, karakter, berwawasan lingkungan dan sikap hormat terhadap alam, sedangkan pada alam,

berupa terjaganya alam dan lingkungan sekitar dari pengerusakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Jadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi pembaca yang masih proses belajar maupun diluar proses belajar, dalam menambah wawasan dan keilmuan.

2. Pihak akademik

Untuk pihak akademik, lebih spesifik kepada para mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam, serta para praktisi bimbingan, tenaga pendamping, bahwa temuan ini dapat menjadi referensi baru, dengan model layanan konseling yang menggunakan pendekatan berbasis indigenous/kearifan lokal atau sosio-kulture konseling.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, harapannya adalah peneliti dapat memperluas khazanah keilmuan yang didapat dari berbagai sumber, sehingga mampu menunjang pelaksanaan penelitian dengan sempurna, secara tidak langsung penulis menyadari, jika dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan khazanah keilmuan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani. *Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insan Press, 1997.
- Agustinova Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ajip Rosidi. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- Alikodra, Hadi Sukadi. "Etika Pelestarian Alam." *Jurnal HIMMAH* 1, no. 1 (2017): 23–36.
- Amaechi. "Philosophy, Mythology and an African Cosmological System." *Global Journal of Human Social Science* 12, no. 10 (2012): 59–63.
- Amin, Syamsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Keempat. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Amirudin, Rohman Sufia, Sumarni. "Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 4 (2016): 726–31.
- Angin, Ignasus Suban, dan Sunimbar. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Geodusains* 01, no. 01 (2020): 51–61.
- Awalya, Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo. "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kaweruh Jiwa)." *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2015).
- Boy Soedarmadji, Hartono. *Psikologi Konseling*. Revisi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktik KONSELING & PSIKOTERAPI*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Cristopher R. Badcock. *Levi Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. 2 ed. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Deny Hidayati. “Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (Juni 2016): 39–48.
- Dokumentasi. “sumber : Radar Banyuwangi & <http://hasansentot2008.blogdetik.com>,” 27 Agustus 2020.
- “Dokumentasi Peta Wilayah Alas Purwo,” 25 Juli 2020.
- Dwi, Viora. “Sejarah, Mitos, dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal.” *Jurnal Basicedu* 01, no. 02 (2017): 66–75.
- Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ermanto, Irzal Amin, Syahrul R. “Cerita Rakat Penamaan Desa Di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra Pembelajaran* 01, no. 01 (Februari 2013): 31–41.
- Eyang P (inisial). wawancara dan observasi, 23 Juli 2020.
- Fitri, Agus Zaenal. “Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan.” *Jurnal el Harakah* 14, no. 1 (2012): 1–17.
- Haris Herdiansyah. *Wawancara Observasi Dan Focus Groups “Sebagai Instrumen Pengalihan Data Kualitatif.”* 2 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Iftahuul, Mufiani. “Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Sayegan Seleman Yogyakarta (Studi terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos).” *Religi* XI, no. 02 (Juli 2015): 17–45.
- Ilhan, Lailul. “Mitos Sendang Seliran dan Perilaku Sosial Masyarakat.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Imam. “<http://blog.unnes.ac.id/imamalfarizi96/2017/11/12/rangkuman-materi-sosiologi-kelas-xii-sma-kearifan-lokal-dan-pemberdayaan-komunitas/>.” *Kearifan Lokan dan Pemberdayaan Komunitas* (blog), 18:30:17 PM.
- Inisial AT. wawancara di pura luhur giri salaka, 26 Juli 2020.
- Inisial B. wawancara dengan salah satu lelono di kucur, 24 Juli 2020.
- Inisial MK. wawancara dengan salah satu masyarakat yang berada di warung mbah so, 25 Juli 2020.
- Inisial SUD. Wawancara di Pos Rowobendo, 25 Juli 2020.

- Insum, Malawat. "Struktur dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat." *Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra* 01, no. 02 (Februari 2017): 1–6.
- Irmawati. "Mitos Masyarakat Papua Dalam Novel Isinga Karya Dorothae Rosa Herliany." *Jurnal Bastra* 01, no. 04 (Maret 2017).
- James Danandjaja. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. VII. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Jiyanto, Desti Widiani. "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di tengah mitos Ritual Seks gunung Kemungkus, Sumber Lawang, Sragen." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 01 (Juni 2019): 77–98. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.632>.
- Kusuma, Gusti Agung Riza, dan Ida Ayu Suryasih. "Aktivitas Wisata Spiritual Dan Motivasi Berwisata Di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016).
- Kwang-Kuo Hwang, Uichol Kim, Kuo-Shu Yang. *Indigenous and Cultural Psychology*, penerjemah: Helly Prajitno dan Sri Mulyantini. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. USA: Springer, 2006.
- Lestari, Okti Ayu, dan dkk. "Mitos dan Kritik Lingkungan Dalam Film Aquaman." *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (Januari 2020): 85–101.
- M, Jamaluddin. "Koloimba mith And The Inches Relationship In Tolakiness People." *Widyariset* 16, no. 01 (April 2013): 93–100.
- Mahmud, Hasan. "Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 02, no. 01 (Juni 2018): 117–31.
- Manuba, I.B. Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Sri Endah Kinasih. "Mitos, Masyarakat Adat, Dan Pelestarian Hutan." *Atavisme* 15, no. 2 (Desember 2012): 235–45.
- Margaretha, Risma. "Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung." *Jurnal Pendidikan Progresif* VII, no. 02 (November 2017): 117–26.

- Marianne H. Mitchell, Robert L. Gibson. *Bimbingan dan Konseling*. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Masturina, Amalia. "Makna Sendang Made Bagi Masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang." *AntroUnairDorNet* 05, no. 03 (Oktober 2016): 437–49.
- Mbah Muri (Inisial). Data wawancara dengan mbah muri saat ditemui di situs kawitan, 25 Juli 2020.
- Mbah Sr inisial. Hasil Wawancara di kawasan pintu masuk alas purwo, 26 Juli 2020.
- Mbah Suliwa. Samaran, t.t.
- Mbah Suro (Samaran), t.t.
- Mbah Ten. Wawancara Di Situs Kawitan, 25 Juli 2020.
- Muhibbatul, Hasanah. "Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan." *BioKultur* II, no. 02 (Desember 2013): 157–66.
- mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya*. Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyanto, Dede. *Antropologi Marx*. I. Bandung: Ultimus, 2011.
- Nengsih, Titin. *Sukses dengan Dhamma (Editor: Priscilla Picaully)*. Jakarta: PT Pengembang Lintas Pengetahuan, 2017.
- Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 01 (Januari 2019): 91–106.
- Nurcholis Madjid. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Pramadina, 2000.
- Pak Darma (Inisial). Data wawancara dengan duta darma di kediamannya, 4 Agustus 2020.
- Pak Diro. wawancara dengan petugas TNAP di Rowo Bendo, 25 Juli 2020.
- Pak Ipul (Inisial). Data wawancara mengenai mitos Alas Purwo, saat ditemui di kediamannya, 23 Juli 2020.

- Pak Mangku. Data wawancara Pak Inisial T (Pak Mangku) Saat ditemui di Pura Luhur Giri Salaka, 22 Juli 2020.
- Pak S (inisial). Data wawancara dengan salah satu petugas PA Alas Purwo, 23 Juli 2020.
- pak SY Inisial. Wawancara oleh warga yang dianggap tokoh agama islam di kawasan tersebut, 29 Juli 2020.
- Perhutani. "Grafik Denah Alas Purwo," t.t.
- Purwati Anggraini. "Mitos Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan (Sebuah Kajian Kritik Lingkungan Dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Dalam Google Earth Karya Pandu Hamzah)." *Prosiding Senasbangsa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, no. 2 (2018): 313–23.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Rangka, Itsar Bolo. "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling Di Tengah Keragaman Budaya." *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Padang*, 19 Maret 2016.
- Rinitami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Jurnal Gema Keadilan* 5, no. 1 (September 2018): 10–31.
- Safrudin Amin. "Menyikapi Kearifan Lokal: Menggali, Menghargai, dan Mengkritisi." *Jurnal Penelitian Humano* 8, no. 2 (November 2017).
- Santy Andrianie. "Pernan Dongeng Dalam Membentuk Perilaku Altursme Pada Anak Usia Dini." Dalam *Peran Bimbingan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 188–98. Universitas Ahmad Dahlan, 2017.
- Sari Herleni. "'Wewe Merentas Gunung': Mitologi Masyarakat Bersemah Sumatra Selatan." *Jurnal Madah* 6, no. 1 (2015): 83–90.
- Sarwono, R. Budi. "Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional imbingan dan Konseling)* 2, no. 1 (2018): 1–8.
- Siti Zahra Bulantika, Permata Sari. "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung 'Piil Pesenggiri' dalam Pembentukan Perilaku Disiplin

- Siswa.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9, no. 2 (Desember 2019): 190–99.
- Sri Iswidayati. “The Function of Myth in Social Cultural Life of its Supporting Community.” *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 8, no. 2 (2007): 180–84.
- Strauss, Levi. *Mitos, Dukun dan Sihir, “Diterjemahkan oleh Agus Cremers dan De Santo Johannes.”* Yogyakarta: KANISIUS, 2001.
- Subarkah, Rudy Gunawan, Eko Digdoyo, Aryo. “Budaya Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Dan Pengembangan Lingkungan Kota.” *Sejarah dan Budaya* 8, no. 2 (2014).
- Sudjadi, Sudi. *Sukses dengan Dhamma (Editor: Priscilla Picauly)*. Jakarta: PT Pengembang Lintas Pengetahuan, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 23 ed. Bandung: ALFABETA CV., 2016.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Keempat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sunibar, Ignasius Suban Angin. “Kearifan Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Geodusains* 1, no. 1 (2020): 51–61.
- Supriatna, Endang. “Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang.” *Patanjala* 3, no. 2 (Juni 2011): 278–95.
- Syarip Hidayat, Ira Wirasari, Siti Desinta. “Mitos Kematian Foto Karya Oscar Matuloh Dengan Perspektif Roland Barthes.” *Jurnal Kala Tanda* 01, no. 02 (Desember 2016): 163–76.
- Tingkatkan Taqwa Melalui Kepedeulian Lingkungan (peduli Lingkungan Dalam Perspektif Islam)*. 1 ed. Diterbitkan Atas Kerjaama Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenrian Lingkungan Hidup dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdlotul Ulama, 2011.

- Ulfah Fajarini. "Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO DIDAKTIKA* 1, no. 2 (Desember 2014).
- Wisnu Minsarwati. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- yeh, Cristine J. "Asian American Coping Attitudes, sources, and Practices: Implication for Indigenous Counseling Strategis." *Journal of College Student Development* 6, no. 4 (2008): 1–10.
- Yusuf Al-Qardlawi. *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- . *Islam Agama Lingkungan, Terjemahan Abdullah Hakim Shah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Zainal Mustafa. *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*. Kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Zamroni, Edris. "Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 03, no. 01 (2019).